

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL
DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
GURU DENGAN MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu
di SLB Nurul Iman)**

Gabrielle Paskalia Gultom¹⁾, Nur Atnan²⁾

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
E-mail: ¹gbpaskal13@gmail.com, ²nuratnan@gmail.com

Abstract

The purposes and conclusion of this research are to find out how the application of interpersonal communication between teachers and deaf students in Nurul Iman extraordinary school in the utilization of social media, to find out what factors hinder and support the application of interpersonal communication in the utilization of social media in Nurul Iman extraordinary school, and to know what impact occurs on students in the utilization of social media in interpersonal communication with the teacher, which is the overall purpose of this research by paying attention to the quality of supportive attitudes. The method used in this research uses qualitative research methods with a case study research approach.

Keywords: *Interpersonal communication, utilization of social media, supportive attitude*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid tunarungu SLB Nurul Iman dalam pemanfaatan media sosial, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial di SLB Nurul Iman, serta untuk mengetahui dampak apa terjadi pada siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan guru, yang dimana keseluruhan tujuan penelitian dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus..

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, pemanfaatan media sosial, sikap mendukung.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan internet tentu berkembang pula media-media lain yang lebih memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, yaitu media sosial. Cukup dengan menggunakan sebuah media sosial, orang dengan sangat mudah dapat berkomunikasi dengan orang yang dituju.

Penggunaan media sosial untuk melakukan komunikasi bukanlah suatu hal yang baru lagi, begitu pun dengan anak atau murid tunarungu. Sekolah Luar Biasa Nurul Iman di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, guru memiliki tugas lebih yaitu mengontrol anak didik tunarungunya dalam penggunaan sosial media mereka. Peneliti menemukan fenomena di sekolah tersebut bahwa banyak murid-murid tunarungu yang telah

mengerti dan menggunakan sosial media, tetapi, dalam penggunaan sosial media mereka, mereka terkadang menggunakannya bukan untuk hal-hal yang positif. Sebagai contohnya adalah salah satu guru spesialis tunarungu pernah menjadi salah satu korban media sosial yang digunakan oleh anak didiknya, dimana foto guru tersebut tersebar luaskan di Facebook karena salah satu muridnya pernah mengunduh foto guru tersebut tanpa sepengetahuan dan seizin guru tersebut. Melihat hal ini menjadikan guru Sekolah Luar Biasa Nurul Iman memanfaatkan media sosial untuk membangun komunikasi interpersonal mereka dengan murid tunarungu.

Dalam pendekatan humanistik untuk efektivitas antarpribadi, terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan, antara lain; keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan (Devito, 2011, p.285). Yang ingin peneliti angkat diantara kelima kualitas umum dalam pendekatan humanistik untuk efektivitas antarpribadi adalah sikap mendukung, dimana memperlihatkan sikap mendukung adalah dengan bersikap (1) deskriptif, (2) spontan, dan (3) provisional. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu di SLB Nurul Iman).”**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara Guru dengan murid tunarungu SLB Nurul Iman dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial di SLB

Nurul Iman dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung?

3. Dampak apa yang terjadi pada murid dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan Guru dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara Guru dengan murid tunarungu SLB Nurul Iman dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial di SLB Nurul Iman dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung.
3. Untuk mengetahui dampak apa terjadi pada siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan Guru dengan memperhatikan

kualitas sikap mendukung. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoretis

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal Guru dengan siswa tunarungu

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah Luar Biasa Nurul Iman Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada SLB Nurul Iman dan membuat SLB Nurul Iman lebih banyak diketahui oleh masyarakat.
2. Bagi Guru Spesialis Tunarungu Sekolah Luar Biasa Nurul Imam Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat memberikan

gambaran komunikasi antara Guru dengan siswa tunarungu sehingga dapat membantu para Guru untuk dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dengan siswanya.

3. Bagi Pihak Lain

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi terkait dengan penelitian komunikasi interpersonal Guru dengan siswa penyandang tunarungu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Arikunto mengemukakan penelitian studi kasus adalah “suatu penelitian yang digunakan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu” (2006, p.142). Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Nurul Iman yang beralamat di Komplek Pasigaran Dayeuhkolot RT 5/RW 9, Kelurahan Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan di mulai dari bulan Agustus hingga Desember 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara, serta ditambah dengan referensi buku, jurnal terdahulu, dan internet searching. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengukur keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan pakar terkait topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid tunarungu SLB Nurul Iman dalam pemanfaatan media sosial dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung

Deskriptif

Untuk menjadikan komunikasi interpersonal menjadi efektif kita harus mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi bukan dengan menunjukkan komunikasi dengan nada yang menilai, karena jika kita melakukan komunikasi dengan nada yang menilai (evaluatif) itu sering kali akan membuat lawan bicara kita menjadi defensif (Devito, 2011).

Saat guru melihat muridnya melakukan hal yang tidak benar di sosial medianya, guru akan segera menegur anak tersebut. Saat guru menegur anak tersebut, guru sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan murid dengan bentuk komunikasi non-verbal. Komunikasi non verbal merupakan pertukaran pesan dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kecepatan dan volume bicara, dan lain-lain. Nierenberg dan Calero (dalam Devito, 2011, p.193) mengatakan bahwa “kita ingin belajar bagaimana “membaca seseorang seperti sebuah buku,” yang dimaksudkan adalah kita ingin bisa melihat apa yang ada dibalik pesan-pesan verbal yang jelas.”

Dalam penerepan komunikasi interpersonal guru harus memperhatikan bahasa ataupun kata-kata yang digunakan, dikarenakan karakter anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara yang miskin kata-kata, serta karakter anak tunarungu dari segi emosi dan sosial dimana mereka yang sensitif dan cepat tersinggung (Somad & Hernawati, 1995) sehingga saat menjalin komunikasi interpersonal dengan murid, guru harus berhati-hati dan menggunakan kata-kata yang bukan abstrak yang mudah diterima dan dicerna oleh murid.

Murid pun ketika dinasehati oleh guru, mereka tidak merasa sakit hati, justru respon mereka hanya kaget atau malu karena kegiatan mereka di sosial media diketahui oleh guru. Dalam hal ini guru dapat menangkap reaksi murid secara non-verbal yaitu murid merasa kaget sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal dimana komunikasi interpersonal dilakukan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2008).

Spontanitas

Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu terus terang dan terbuka, atau secara garis besar yang dimaksud dengan spontanitas adalah kejujuran (Devito, 2011).

Dalam melakukan komunikasi, guru berusaha untuk selalu jujur dengan muridnya, namun, pada waktu tertentu jika guru sedang menegur muridnya yang melakukan kesalahan di media sosial, terkadang guru sebenarnya tahu kelakuan murid yang bersalah tersebut dari teman murid tunarungu yang lain, tetapi guru saat menegur murid yang bersalah, guru akan memberitahu jika dirinya sendiri yang melihat aktivitas anak tersebut di sosial medianya, hal ini bertujuan agar tidak terjadi konflik antara satu murid dengan murid lainnya. Menurut pakar jika guru menutupi sumber informan dengan alasan untuk sesuatu yang diharapkan positif itu merupakan hal yang sah-sah saja dan bukanlah suatu kesalahan yang fatal karena memiliki tujuan yang baik.

Di sisi lain murid juga berusaha untuk jujur dengan gurunya, walaupun pada awalnya murid suka membantah untuk membela diri tetapi akhirnya murid pun jujur bahwa memang mereka melakukan

kesalahan di sosial media. Menurut pakar, ini wajar karena alaminya seorang manusia akan bersifat defensif terlebih dahulu jika ia ketahuan melakukan suatu kesalahan karena itu suatu bentuk cara manusia untuk mempertahankan dirinya. Namun, jika sudah diberikan di bukti harus berani mengakui apa yang telah diperbuat.

Provisionalisme

Provisionalisme bukan merupakan suatu keyakinan kita yang kita pegang teguh dan tidak dapat tergoyahkan, namun bersikap provisional artinya terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berbeda dengan dirinya serta mampu mengubah posisi jika keadaannya mengharuskan (Devito, 2011).

Saat melakukan komunikasi dengan murid, guru memosisikan dirinya sebagai teman agar murid merasa lebih nyaman saat berkomunikasi. Guru pun merasa jika memosisikan diri sebagai teman, komunikasi akan menjadi lebih efektif. Selain itu, saat melakukan komunikasi dengan murid, guru juga mendengarkan dan menerima alasan yang dikemukakan oleh murid mengapa mereka melakukan hal-hal negatif di sosial media, saat murid sudah menjelaskannya, guru akan berusaha memahami yang kemudian memberikan arahan kepada murid untuk tidak mengulangnya lagi. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang penasehat dimana guru sudah mengetahui kepribadian murid. Kompasiana.com: (Ahmadi, 2015, Juni 25). Guru berusaha untuk mengerti murid yang kemudian guru setelah mengetahui kondisi murid, guru memberikan nasehat kepada mereka. Murid pun mengetahui bahwa apa yang disampaikan guru adalah hal yang baik untuk diri mereka, dan murid pun berusaha untuk memahami guru dan mengikuti arahan yang guru berikan.

Faktor penghambat dan pendukung murid dalam penerapan komunikasi interpersonal dalam pemanfaatan media sosial di SLB Nurul Iman dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung

Faktor penghambat – Deskriptif

Setelah menggunakan media sosial, faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu dalam aspek deskriptif adalah karakter anak tunarungu yang miskin bahasa dan kata-kata atau pembendaharaan kata mereka yang sedikit. Karena salah satu faktor inilah guru dan murid sulit berkomunikasi karena anak tunarungu terbatas dalam penguasaan bahasa dan tidak mengenal kata-kata yang abstrak.

Selain itu karena anak tunarungu tidak dapat mengeluarkan kata-kata yang jelas dari mulutnya, sehingga jika mereka menemukan kata-kata baru dari sosial media, mereka harus menunjukkan secara langsung kata baru tersebut kepada gurunya. Tanggapan pakar mengenai hal ini adalah memang sampai saat ini belum ada temuan kembali yang dapat memudahkan anak tunarungu untuk berkomunikasi. Namun, dengan cara murid menunjukkan sesuatu berupa visual kepada guru, itu merupakan salah satu cara komunikasi yang efektif untuk berbicara dengan anak tunarungu karena memang karakteristik mereka akan lebih mudah mencerna sesuatu yang berupa visual.

Faktor penghambat – Spontanitas

Faktor penghambat yang menjadikan guru dan murid sulit berkomunikasi secara spontanitas menurut murid adalah karena mereka takut dimarahi. Murid takut dimarahi karena mereka melakukan kesalahan di sosial media mereka, sehingga ketika kelakuan tersebut diketahui oleh gurunya, menjadikan mereka untuk berbohong tidak mengakui

kesalahannya. Namun, guru pun mempunyai bukti sehingga murid tidak dapat menyangkal lagi dan mengakui kesalahannya. Saat murid telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, guru pun memberikan nasehat kepada mereka untuk tidak melakukannya lagi, tetapi, karena murid tidak mudah kapok, murid dapat melakukannya lagi.

Menurut pakar dalam menanggapi hal tersebut adalah pertama faktor anak takut dimarahi guru itu dapat dilihat dari faktor kedekatan mereka, jika mereka sangat dekat, itu dapat menumbuhkan rasa dimana murid tidak berani jujur karena mereka takut melukai perasaan guru yang sudah begitu baik dengan mereka. Jika anak takut karena mereka takut melukai perasaan guru itu adalah hal yang wajar.

Selain itu mereka tidak mudah kapok dan dengan karakter mereka yang polos dan sederhana ditambah dengan usia mereka yang remaja, sangat wajar jika mereka sering terbawa arus sosial media yang buruk, karena pada saat saat inilah mereka sedang krisis identitas dan berulang kali melakukan hal yang sama.

Selain itu salah satu karakteristik media sosial adalah penyebaran (sharing) dimana khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya (Nasrullah, 2015, p.15). Konten ini pun dapat bersifat positif maupun negatif. Karakter murid yang polos juga menyebabkan mereka dapat terbawa arus penyebaran yang sesungguhnya negatif dan dengan arsip ini guru dapat menemukan rekam jejak aktivitas murid di sosial media.

Faktor penghambat – Provisionalisme

Bagi guru dan murid tidak ada faktor yang menghambat mereka berkomunikasi dalam aspek provisionalisme, karena guru selalu mengerti dan memahami murid, guru memposisikan dirinya sebagai murid karena guru pun pernah melewati masa-masa yang murid alami. Selain itu murid pun mengerti apa yang guru inginkan dan

menganggap guru seperti orang tua sendiri.

Faktor pendukung – Deskriptif

Pada dasarnya murid suka bercerita kepada guru dan menanyakan kata-kata baru yang mereka temukan di sosial media. Jika mereka menemukan sesuatu yang dirasa baru bagi mereka, mereka akan berfokus pada hal tersebut dan bahkan pada waktu tertentu hal yang mereka fokuskan dapat mengganggu konsentrasi mereka. Salah satu karakteristik murid tunarungu adalah perhatian mereka sukar dialihkan yang dimana jika anak tunarungu sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sukar dialihkan perhatiannya (Somad & Hernawati, 1995). Karakteristik ini sesuai dengan murid tunarungu yang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan akan berfokus pada apa yang mereka pikirkan, salah satunya adalah kata-kata yang mereka temukan di sosial media ataupun hal-hal yang mereka temukan di sosial media yang kemudian akan mereka ceritakan kepada guru. Dengan hal ini juga akan menambah pembendaharaan kata untuk murid tunarungu dan akan semakin memudahkan guru dan murid untuk berkomunikasi. Tanggapan pakar mengenai uraian di atas bahwa jika guru dan murid sering berdiskusi atau bercerita satu sama lain, itu bisa dijadikan salah satu tolak ukur kedekatan mereka. Jika murid suka bercerita atau ngadu suatu hal kepada guru, berarti dalam hal ini sudah terjalin trust antara guru dan murid.

Faktor pendukung – Spontanitas

Saat berkomunikasi dengan murid untuk mengklarifikasi sesuatu yang guru temukan di sosial media mereka, guru mempunyai bukti yang akan membuat anak mengaku dan tidak berbohong. Ini merupakan salah satu faktor yang mendukung guru dan murid berkomunikasi dengan memperhatikan aspek spontanitas. Dengan bukti yang

dimiliki oleh guru tentu anak akan jujur dan mengaku kesalahannya serta meminta maaf kepada guru. Walaupun murid bersalah, tetapi menurut murid, guru akan selalu memaafkan mereka dan ini juga yang menjadi faktor pendukung komunikasi antara guru dan murid dalam aspek spontanitas. Jika pada akhirnya murid tahu memaafkan mereka namun dilain sisi mengapa murid pada awalnya takut untuk jujur, hal itu adalah wajar karena memang pada saat ini mereka belum dapat menentukan apa yang sebetulnya mereka inginkan. Jika saat ini murid mengatakan mereka menginginkan suatu hal, namun keesokan harinya mereka berkata lain, itu adalah hal wajar.

Faktor pendukung – Provisionalisme

Faktor yang mendukung guru dan murid berkomunikasi dalam aspek provisionalisme adalah guru memosisikan dirinya sebagai murid, dimana guru pernah mengalami kejadian yang pernah dialami murid dan kemudian menggiring murid ke arah yang lebih baik. Murid pun dapat memahami guru dalam berkomunikasi dan murid sudah menganggap guru seperti orang tua sendiri. Ini sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing dan sebagai pembaharu yaitu guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Kemudian guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Disini guru seolah-olah pernah mengalami pengalaman yang dirasakan murid dan memberikan arahan yang baik kepada murid berdasarkan pengalamannya dan murid pun menerima pandangan dan arahan dari guru.

Dampak pada murid dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan Guru dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung

Dampak pada aspek Deskriptif

Dampak yang terjadi pada murid adalah dengan adanya sosial media, pembendaharaan kata mereka bertambah walaupun terkadang kata-kata yang mereka dapatkan adalah kata-kata yang kasar atau kurang baik. Salah satu kelebihan media sosial adalah anak akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online. Kompasiana.com: (Pratiwi, 2018, Juli 5). Karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain. Kemudian salah satu kelemahan media sosial adalah tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa. Karena murid tunarungu SLB Nurul Iman aktif bermain sosial media dan memiliki teman dan aktif berinteraksi, mereka menemukan kata-kata baru akibat mereka berinteraksi di sosial media dan terkadang kata yang mereka temukan adalah kata yang kurang baik, karena dalam media sosial setiap orang dapat berbicara apa saja.

Dampak pada aspek Spontanitas

Dampak yang terjadi pada murid dalam aspek spontanitas adalah dengan adanya media sosial ini murid menjadi lebih jujur, karena bagi murid walaupun mereka tidak jujur dari awal pada akhirnya mereka akan ketahuan oleh guru dan menjadi jujur sehingga tidak dapat berbohong. Guru pun mengatakan bahwa murid menjadi jujur namun tetap harus diberikan bukti.

Menanggapi dampak ini, tanggapan pakar adalah jika murid menjadi lebih jujur karena bukti yang diberikan guru itu adalah hal yang sah-sah saja karena mereka tandanya mau mengakui kesalahannya.

Dampak pada aspek Provisionalisme Dampak yang terjadi pada murid dalam aspek provisionalisme adalah murid menjadi semakin mengerti guru, murid dapat mengikuti instruksi guru demi kebaikan diri mereka sendiri. Dalam hal ini murid tidak berusaha untuk membantah guru dan lebih mengikuti pandangan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saat berkomunikasi dengan murid, guru harus memperhatikan bahasa dan kata-kata yang digunakan karena murid tunarungu miskin bahasa. Guru dan murid pun sama-sama berusaha jujur saat berkomunikasi memposisikan diri menjadi lawan bicara saat berkomunikasi.

Adapun faktor yang menghambat yaitu pembendaharaan kata murid tunarungu yang sedikit, murid tak tidak mampu berbicara secara jelas, murid yang awalnya tidak jujur karena takut dimarahi serta murid yang tidak mudah kapok. Faktor yang mendukung adalah murid suka bertanya dan bercerita sesuatu pada guru, guru yang selalu memaafkan murid, murid yang jujur karena bukti-bukti yang dimiliki guru serta guru dan murid yang memahami dan memposisikan menjadi lawan bicaranya saat berkomunikasi.

Dampak yang terjadi pada murid yaitu pembendaharaan kata murid yang semakin banyak, murid yang semakin menjadi jujur serta murid yang semakin mengerti dan memahami guru.

Diskusi merupakan cara komunikasi interpersonal yang paling efektif agar guru dan murid sama-sama mengetahui apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan. Dengan diskusi yang baik, akan menumbuhkan komunikasi interpersonal juga yang baik dan menumbuhkan rasa trust antara guru dan murid. Trust juga berpengaruh pada aspek spontanitas murid dan guru. Dengan diskusi dan trust akan dapat membuat penerapan komunikasi interpersonal dalam aspek deskriptif, spontanitas, dan

provisionalisme akan menjadi semakin efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Fatah. (2015, Juni 25). Peran dan Fungsi Guru. Diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/fatahahmadi/55124f2aa33311eb56ba82e8/peran-dan-fungsi-guru>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarugu*. Bandung: Dekdibud Dikti.
- Pratiwi, Siska. (2018, Juli 5). Kelebihan dan Kekurangan Media Sosial. Diperoleh dari: <https://www.kompasiana.com/siskapратиwi9511/5b3dbe93dd0fa839625ec7c2plusminus-sosial-media>